



PEMAKNAAN MAHASISWA TERHADAP KONTEN PRANK KDRT PADA KANAL YOUTUBE BAIM PAULA

STUDENTS INTERPRETATION OF DOMESTIC VIOLENCE PRANK CONTENT ON THE BAIM PAULA YOUTUBE CHANNEL

Hadinda Maharani Sekar Putri¹, Nawiroh Vera²

^{1,2}Universitas Budi Luhur, Jalan Raya Ciledug, Petukangan Utara, Jakarta Selatan, 12260, Indonesia

¹e-mail : 1971501901@student.budiluhur.ac.id, ²email : nawiroh.vera@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

The study examined student exorbitations on youtube's content of domestic violence made by baim wong and Paula verhoeven. The domestic violence prank video narrated the domestic abuse report to the old kebayoran police. The theories used are the theories of reception analysis of Stuart hall (encoding-decoding) that have three types, the dominant positions of hegemonic, negotiation and opposition. The purpose of this research is to describe the growing noble university student's conception of domestic violence prank content in the baim Paula youtube channel. The data-gathering technique USES in-depth interviews with ten informers who are active students of the creative communications and design faculty, the budi university. The results of burial with 50 answers of the informant, there were 13 dominant exorcists, 15 negotiation empties and 22 elimination of opposition. It's the research. The results of outusing the use of opposition to domestic violence prank content that went viral in social media was much richer than the informants. With the violent prank video in the home, the informant thinks it could change people's view of the police image. Nevertheless, the informant says there are many other ways to create educational content on domestic violence that is more informative.

Keywords: domestic violence, prank, reception analysis, youtube

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemaknaan mahasiswa terhadap konten youtube tentang *prank* KDRT yang diproduksi oleh Baim Wong dan Paula Verhoeven. Video *prank* KDRT tersebut menceritakan laporan palsu KDRT kepada Polres Kebayoran Lama. Teori yang digunakan adalah teori analisis resepsi Stuart Hall (*Encoding-Decoding*) yang memiliki tiga jenis, yaitu Posisi Dominan Hegemoni, Negosiasi dan Oposisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemaknaan mahasiswa Universitas Budi Luhur terhadap konten *prank* KDRT dalam kanal youtube Baim Paula. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan sepuluh informan yang merupakan Mahasiswa aktif Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur. Hasil pemaknaan dengan 50 jawaban informan, terdapat 13 pemaknaan dominan, 15 pemaknaan negosiasi dan 22 pemaknaan oposisi. Hasil penelitian ini. Hasil pemaknaan dengan pemaknaan oposisi mengenai konten *prank* KDRT yang sempat viral di media sosial paling banyak dimaknai informan. Dengan beredarnya video *prank* KDRT tersebut, informan menganggap dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap citra kepolisian. Kendati demikian, informan mengatakan masih banyak cara lain untuk membuat konten edukasi mengenai KDRT yang lebih informatif.

Kata kunci: analisis resepsi, kekerasan dalam rumah tangga, *prank*, youtube



1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji pemaknaan mahasiswa terhadap konten youtube tentang *prank* KDRT yang diproduksi oleh Baim Wong dan Paula Verhoeven. Video *prank* KDRT tersebut menceritakan laporan palsu KDRT kepada Polres Kebayoran Lama. Konten video dengan judul “Baim KDRT, Paula Jalani Visum. Nonton sebelum di-Takedown” memiliki durasi 21 menit. Dalam konten *prank* tersebut, Baim meminta Paula untuk berpura-pura menjadi korban KDRT yang dilakukan oleh Baim Wong. Hal tersebut mereka lakukan agar dapat melancarkan aksinya dalam mengerjai institusi Kepolisian di Polres Kebaroyan Lama.



Sumber : *Prank* KDRT Baim Paula (Tribunlombok.com, 2022)

Gambar 1. Capture Konten *Prank* KDRT Baim Paula

Peneliti beranggapan bahwa dengan perkembangan teknologi dan adanya kehadiran media baru khususnya media sosial, bukan berarti memberikan peluang para penggunanya untuk bebas melanggar adat dan budaya yang ada. Dengan adanya konten tersebut menjadi polemic dan perbincangan oleh masyarakat. Masyarakat sangat menyayangkan perbuatan yang dilakukan oleh Baim dan Paula dalam membuat *prank* mengenai KDRT dapat memicu stigma masyarakat terhadap perlakuan KDRT menjadi terbiasa atau lelucon. Baim dan Paula dinilai memanfaatkan kasus yang sedang ramai diperbincangkan hanya demi konten semata, serta dianggap tidak memiliki rasa simpati dan empati terhadap korban yang mengalami tindak KDRT. Selain itu, Baim dan Paula dianggap telah merendahkan institusi kepolisian. Banyak pihak yang menganggap bahwa konten yang diproduksi oleh Baim dan Paula tidak bermanfaat, mendidik dan informatif untuk dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih lagi konten tersebut tidak ada batasan usia sehingga dapat dilihat oleh siapapun.

Perkembangan teknologi membuat banyak pengguna media sosial beralih menjadi *content creator*. Hal tersebut tentunya membuat ide-ide konten semakin bertambah, termasuk konten *prank*. *Prank* dianggap sebagai sebuah trik nakal yang dilakukan terhadap seseorang yang menjadi objek atau orang yang ditargetkan. *Prank* ialah aksi yang dilakukan dengan sengaja untuk mengundang tawa, tetapi pada penerapannya hal ini tak jarang justru menjadi kontroversi. Pasalnya, *prank* adalah candaan yang mengandung nilai-nilai yang dipandang negatif. Saat ini, *prank* menjadi istilah yang ditafsirkan sebagai suatu candaan atau goyongan yang bersifat mempermainkan atau dianggap menipu seseorang. Hal tersebut diatur sedemikian rupa seakan-akan menjadi peristiwa yang serius namun ternyata hanya sebuah rekayasa, sehingga membuat sasaran *prank* merasa malu, kesal, tidak nyaman, atau kebingungan.

Terkait ini pula, sejumlah kajian ilmiah mengenai *prank* yang akhir-akhir ini menjadi fenomena baru di media sosial sudah dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah. Artikel tersebut diantaranya:

1. Artikel karya Rantona & Kurniawan (2020) yang berjudul Persepsi Netizen Media Sosial Instagram Dalam Konten *Prank* Ferdian Paleka membuktikan bahwa netizen sangat merasakan keresahan atas tindakan youtuber tersebut. Kemarahan publik semakin meruak karena pelaku ingin menambah follower di instagram. Netizen memandang bahwa ia hanya ingin melakukan keperluan pribadi namun dalam konteks yang salah. Sehingga netizen memberikan komentar negatif disetiap postingan pada akun *ferdianpalekaa.ig* dan *ferdanpaleka.real*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan subjek dan objek berdasarkan dari komentar netizen atau pengguna instagram dalam akun instagram Ferdian Paleka.
2. Artikel karya Sinjai & Suriati (2020) yang berjudul Persepsi Mahasiswa IAIM Sinjai Terhadap Fenomena Video *Prank* Di Media Sosial membuktikan bahwa persepsi mahasiswa IAIM Sinjai memberikan beberapa kesimpulan yaitu: fenomena video *prank* dapat dijadikan sebagai hiburan, fenomena video *prank* merupakan sesuatu tindakan yang tidak berguna, dan fenomena video *prank* ini kemungkinan dapat merusak generasi bangsa. Sedangkan dampak yang diakibatkan dari fenomena video *prank* adalah adanya pergantian pola konsumsi media, karena dapat terjadinya meniru perilaku orang yang membuat *prank* serta adanya kecenderungan untuk melakukan tindakan yang sama dengan apa yang mereka lihat dari konten video *prank* tersebut.
3. Artikel karya Winangsih & Mulyasih (2021) dengan judul Komunikasi Empati Dalam Budaya *Prank* Di Kalangan Remaja mengungkap bahwa para *content creator* menjadikan kalangan remaja sebagai sasaran utama dalam menaikkan jumlah *followers*-nya. Terutama untuk menonton konten *prank* yang ditujukan untuk mengerjai atau menjahili orang lain sehingga dianggap sebagai konten hiburan. Namun konten *prank* yang dianggap sebagai tindakan yang keren oleh para remaja tersebut dapat berdampak cukup besar bagi korban *prank* dan menimbulkan sisi empati yang saat ini menjadi hal yang sulit ditemukan dan dimiliki bagi remaja.

Penelitian sebelumnya, menjelaskan bahwa konten *prank* lebih banyak digemari oleh para remaja atau generasi milenial. Menurut penelitian tersebut, *prank* dapat menghilangkan rasa empati dan mengakibatkan krisis moral terutama dikalangan remaja atau generasi milenial. Kecenderungan dalam menjahili, mengerjai atau mempermalukan orang lain akan dianggap menyenangkan oleh pelaku *prank* tanpa memikirkan sebab-akibat yang akan diterima. Selain itu, adanya perilaku imitasi yang dimana para penontonnya akan melakukan tindakan yang sama seperti yang mereka tonton dalam konten tersebut. Adanya fenomena *prank* yang bertebaran di media sosial, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana Mahasiswa dapat memaknai *prank* yang menyangkut-pautkan dengan persoalan sensitif dalam rumah tangga, yaitu KDRT.

Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana pemaknaan mahasiswa Universitas Budi Luhur terhadap konten *prank* KDRT dalam kanal youtube Baim Paula. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemaknaan mahasiswa Universitas Budi Luhur terhadap konten *prank* KDRT dalam kanal youtube Baim Paula.

1.2. Kerangka Teoritis

Analisis Resepsi

Analisis resepsi merupakan sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak. Bagaimana perbedaan latar belakang maupun pemaknaan pesan yang diterima oleh khalayak dari sebuah media. Hal tersebut karena setiap isi pesan media selalu memiliki makna yang ditafsirkan, dalam proses pemaknaan khalayak akan mendefinisikan informasi yang diterima sesuai pandangan dan pengetahuan yang dimiliki. Pada penelitian ini khalayak bukan hanya dianggap sebagai konsumen, akan tetapi dianggap sebagai produsen makna yang aktif dalam media massa (Toni & Fajariko, 2017).

Dalam (Iskandar, 2022), Hall membagi analisis resepsi menjadi tiga jenis, yaitu:

- Posisi Dominan Hegemoni (*Dominant Hegemonic Position*) yaitu khalayak menerima pesan yang disampaikan media massa secara penuh dengan begitu saja, tanpa ada daya penolakan sedikitpun. Khalayak sepenuhnya setuju atas baik dan buruknya tayang yang disajikan dalam media.
- Negosiasi (*Negotiated Code*) yaitu khalayak membandingkan tayangan yang diinterpretasikan media dengan pandangan dan pengalaman yang dimilikinya. Dalam pemaknaan ini menggabungkan antara pandangan yang dimiliki dan disampaikan media.
- Oposisi (*Oppositional Code*) yaitu khalayak memberikan penolakan secara total terhadap tayangan media. Semua pemaknaan yang terdapat diinterpretasikan media bertentangan dengan pemaknaan yang ada dalam pandangannya. Hal ini menyebabkan oposisi berbanding terbalik dengan posisi dominan hegemoni.

Teori *Encoding Dan Decoding* Stuart Hall

Teori encoding dan decoding Stuart Hall menegaskan bahwa setiap pesan atau objek yang digambarkan memiliki ideologi di dalamnya sebenarnya merupakan gerakan sosial. Menurut Hall, proses ini melibatkan tiga fase yang berbeda, yaitu encoding, decoding, dan interpretasi serta pemahaman mendalam dari hasil analisis pemaknaan khalayak. Model teori ini berlaku baik untuk penafsiran pesan maupun khalayak berkenaan dengan pesan yang dimaksud. Menurut Hall, encoding dapat dianggap sebagai proses untuk menganalisis konteks sosial dan politik pada saat konten diproduksi, sedangkan decoding adalah proses untuk mengkonsumsi konten dari media tertentu. Hall menegaskan bahwa terkadang individu memiliki paradoks tersendiri untuk menangkap informasi. Apabila individu tidak memiliki kesanggupan untuk menerima pesan, maka proses penerimaan pesan tidak dapat terjadi (Savitri, 2020).

Setelah mendapatkan sebuah pesan yang berbentuk teks media. Kemudian, khalayak akan melakukan decoding pada teks media yang telah didapatkannya, dan satu sama lain akan memberikan makna yang berbeda pada setiap pengguna. Dengan kata lain, proses encoding mungkin akan memberikan hasil yang berbeda ketika proses decoding dilakukan. Hal ini dikarenakan setiap pembaca teks media akan memiliki tingkat pengetahuan sosial, pendidikan, dan pengetahuan lainnya yang berbeda tergantung latar belakang mereka (Amalia et al., 2022).

Prank

Prank merupakan sebuah konten yang diciptakan oleh para konten kreator dalam kanal Youtube. Tujuan adanya *prank* adalah untuk menghibur penonton dengan melakukan aksi mengerjai, menjahili



atau pun menjebak seseorang yang dijadikan sebagai objek dalam *prank* tersebut. Setiawan (1990) mendefinisikan bahwa konten *prank* dikemas menjadi bentuk yang konyol, kocak dan sedikit tidak wajar sehingga menciptakan konten yang mengundang tawa. Jika *prank* dibuat dengan hal yang biasa dan normal, justru mengurangi esensi kelucuannya dan menjadi kurang menghibur bagi penontonnya (Cecariyani & Sukendro, 2018)

Prank menurut kamus Cambridge (dictionary.cambridge.org) merupakan sebuah aksi lelucon kepada seseorang, namun tanpa melukai atau membuat kerugian. Singkatnya, *prank* adalah sebuah candaan untuk membuat korbannya memberikan reaksi atas suatu kondisi yang sudah direkayasa. *Prank* dianggap sebagai hal yang lucu oleh sebagian masyarakat, khususnya di kalangan remaja karena dengan menjahili orang dengan hal yang nyeleneh. Sehingga konten *prank* menjadi salah satu konten yang paling banyak ditonton. Namun seringkali terdapat konten *prank* yang menimbulkan kemarahan, mencelakai, merendahkan bahkan kerugian bagi korban *prank* (Winangsih & Mulyasih, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan hasil penelitian dengan kata-kata tertulis. Dimana hasil dari penelitian diperoleh setelah melakukan analisis terhadap Mahasiswa yang telah menangkap sebuah isi pesan yang dimaknai dengan berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing dari kanal youtube yang menjadi fokus penelitian. Kemudian peneliti menarik kesimpulan beberapa pemahaman umum tentang fakta-fakta tersebut.

Menurut Sugiyono (2012 dalam Iskandar, 2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui penerapan induktif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan temuan-temuan yang komprehensif tentang sikap sosial dari sudut pandang partisipan tertentu. Pemahaman yang dimaksud tidak langsung disadari, melainkan setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus utama penelitian.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma sosial yang menganggap bahwa suatu kebenaran atau suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai wujud konstruksi dari lingkungan sosial, serta kebenaran yang dilihat bersifat relatif yang dimana dapat berbeda bagi setiap individu (Radejuniver, 2022).

Metode penelitian adalah tahapan, prosedur, atau tata cara pengumpulan data untuk tujuan melakukan penelitian (Thabroni, 2022). Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis resepsi. Peneliti mengkaji dari fenomena konten *prank* KDRT dalam kanal youtube Baim Paula menggunakan metode analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Hall menegaskan bahwa setiap pesan atau objek yang digambarkan memiliki ideologi di dalamnya yang merupakan gerakan atau aktivitas sosial. Proses ini melibatkan tiga fase yang berbeda, yaitu *encoding*, *decoding*, dan interpretasi serta pemahaman mendalam dari hasil analisis pemaknaan khalayak.

Subjek dalam penelitian ini ialah 10 Mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur dengan latar belakang yang berbeda-beda berdasarkan tingkatan, jenis kelamin, suku, tempat tinggal dan organisasi yang diikuti. Informan yang peneliti jadikan sebagai informan yang terdiri dari 1. Arif, 2. Nadila, 3. Eka, 4. Farrel, 5. Wildan, 6. Aqsa, 7. Dzaki, 8. Ambar, 9. Ramadha, 10. Lukman. 10 Mahasiswa tersebut dipilih karena memenuhi kriteria sebagai penonton dari konten *prank* KDRT Baim Paula.



Peneliti menggunakan triangulasi sumber data (penelitian lapangan), karena subjek penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Budi Luhur yang menonton konten *prank* KDRT Baim Paula. Data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam secara langsung. Penelitian dilakukan pada Maret – April 2023 di Universitas Budi Luhur. Kemudian diberikan tayangan ulang *prank* KDRT Baim Paula agar informan mengingat kembali setiap adegan yang mereka maknai. Setelah data diperoleh dari seluruh informan, lalu peneliti kategorikan berdasarkan 3 kelompok jawaban, yaitu: dominan, negosiasi dan oposisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara mendalam kepada informan dengan latar belakang yang berbeda dari segi usia, agama, suku, jenis kelamin, tingkatan dan organisasi yang diikuti dalam menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana pemaknaan mahasiswa Universitas Budi Luhur terhadap konten *prank* KDRT dalam kanal youtube Baim Paula. Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan meliputi *prank* di media sosial, tayangan dalam kanal youtube Baim Paula, kelayakan *prank* KDRT untuk dikonsumsi publik, *prank* KDRT yang melibatkan instansi kepolisian dan pandangan masyarakat terhadap citra instansi kepolisian. Dari wawancara mendalam terhadap informan, maka peneliti mendapatkan hasil pemaknaan sebagai berikut:

3.1. Penerimaan Dan Pemaknaan Informan Tentang Konten *Prank* Di Media Sosial

Prank yang ditujukan untuk orang dewasa merajalela di masyarakat karena unggahan konten yang menunjukkan aktivitas tersebut semakin meningkat di dunia maya. Menurut Google Trends, konten *prank* merupakan konten paling populer dan dicari secara *online* pada Mei 2020. *Prank* berasal dari bahasa Inggris yang artinya lelucon, gurau, kelakar, olok-olok dan bercanda (Rahmatullah, 2021).

Pemaknaan Dominan

Pemaknaan dominan adalah dimana pesan yang diterjemahkan oleh media dapat dipahami dan diterima secara penuh oleh khalayak atau penerima pesan tanpa adanya beda tafsiran atau penyangkalan (Inriyanti et al., 2022). Berbagai konten *prank* sering bermunculan dan digemari oleh khalayak, meskipun *prank* dianggap sebagai konten yang tidak berguna dan bermanfaat, namun sebagian orang menganggap bahwa *prank* merupakan konten yang dapat menghibur.

Pemaknaan dari informan 1 (Arif), ia menganggap *prank* sebagai konten yang sudah diatur, seolah-olah korban atau orang yang menjadi target *prank* tidak mengetahui padahal mereka sedang bekerjasama. Namun ia menganggap tapi konten *prank* menarik untuk ditonton. Pemaknaan dari informan 2 (Nadila), informan 2 memaknai *prank* sebagai konten iseng yang bisa dijadikan benefit untuk orang yang bikin konten tersebut. Misalnya mendapat viewers atau penghasilan dari konten *prank* tersebut. Pemaknaan informan 4 (Farrel), menganggap *prank* adalah sebuah konten yang mengerjai seseorang atau bisa juga untuk lucu-lucuan, namun ditayangkan di media sosial sehingga para *content creator* bisa mendapatkan *exposure* dari penontonnya. Informan 5 (Wildan) juga memaknai *prank* sebagai konten yang berbentuk video atau bisa juga dalam bentuk lainnya, misalnya lewat telepon atau secara langsung, tapi umumnya video yang konteksnya mengerjai orang. Sedangkan pemaknaan dari informan 7 (Dzaki), memaknai *prank* sebagai konten dengan membuat ha-hal rekayasa atau bohongan untuk menjahili seseorang, namun ia menganggap ada beberapa konten *prank* yang menarik. Sementara pemaknaan dari sisi yang berbeda disampaikan oleh informan 8 (Ambar), informan 8 memaknai *prank* itu adalah aksi yang bisa untuk mengerjai atau untuk menguji dan mengetes ketulusan seseorang, sehingga ketulusan seseorang dapat diuji lewat *prank*.



Kesimpulan dari pemaknaan dominan di atas, dari 10 informan didapatkan enam informan yang setuju dengan adanya konten *prank* yang bermunculan di media sosial. Enam informan menyatakan konten *prank* dapat menghibur dan juga menarik untuk ditonton, hingga ada juga informan yang berpendapat bahwa *prank* dapat dijadikan sebagai hal yang dapat menguji ketulusan seseorang.

Pemaknaan Negosiasi

Pemaknaan negosiasi adalah pemaknaan dimana khalayak menerima pemaknaan pesan yang disampaikan melalui teks media namun menolak penerapannya dalam hal-hal tertentu. Artinya khalayak dapat menerima pemaknaan dominan yang bersifat bersifat awam, akan tetapi mereka akan melakukan beberapa dispensasi pada penerapannya yang telah disesuaikan dengan hukum budaya setempat (Ghassani & Nugroho, 2019).

Pemaknaan informan 3 (Eka) memaknai *prank* sebagai konten yang mengerjai orang dengan cara yang mengagetkan, namun dalam konteks untuk bercanda. Namun menurutnya, ada juga *content creator* yang sampai kebablasan serta tidak memikirkan sebab-akibatnya. Sementara informan 6 (Aqsa) memaknai *prank* sebagai konten *gimmick* atau *acting* yang menciptakan suatu keadaan dengan hasil yang lucu atau menarik perhatian orang-orang, namun konten tersebut dinilai kurang edukatif untuk ditonton. Pemaknaan informan 10 (Lukman) memaknai *prank* sebagai media hiburan untuk menjahili orang, akan tetapi tak sedikit pula yang dapat merugikan orang lain. Namun, itu semua tapi tergantung kepada para *content crator* yang membuat *prank* tersebut. Seperti halnya *prank* untuk membantu sesama dianggap bagus untuk ditayangkan, namun ia mengatakan jika *prank* yang membuat kemarahan publik, harus dikurangi.

Kesimpulan dari pemaknaan negosiasi di atas, Mahasiswa dapat menerima konten tersebut namun mereka mempertimbangkan konten *prank* seperti apa yang sebaiknya ditayangkan di media sosial. Mereka memaknai *prank* sebagai isi pesan dapat menghibur namun dinilai kurang edukatif dan seringkali mengerjai targetnya sampai keterlaluan hingga membuat kemarahan publik. Konten *prank* dianggap sebagai konten yang positif apabila isi pesannya dapat bermanfaat bagi orang lain, misalnya *prank* untuk membantu sesama.

Pemaknaan Oposisi

Pemaknaan oposisi adalah pemaknaan yang didapat oleh khalayak bertolak belakang dengan pesan yang disampaikan melalui teks media. Sehingga khalayak tidak setuju atau menolak secara utuh pesan yang disampaikan dalam teks media yang disaksikan dan dipahami (Ichsan et al., 2022).

Pemaknaan oposisi disampaikan oleh informan 9 (Ramadha) yang memaknai *prank* sebagai konten lucu-lucuan yang gak ada dampak positifnya untuk korban *prank* dan orang sekitar. Serta ia menganggap dampak positif dari hanya untuk *content crator*-nya saja karena mendapatkan keuntungan dari konten tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konten *prank* tidak dapat diterima oleh informan 9, karena *prank* dianggap tidak memiliki dampak positif bagi orang sekitar terutama bagi korban *prank* tersebut.

3.2. Penerimaan Informan Terhadap Video Yang Ditayangkan Dalam Kanal Youtube Baim Paula Dapat Menghibur Audiens

Pemaknaan Dominan

Menurut saya menghibur, karena konten *prank*-nya itu menarik untuk ditonton dan menurut saya konten *prank* itu tidak terikat waktu, karena dari jaman dulu konten *prank* itu sudah ada. Di TV juga





udah ada, salah satunya itu program “Jebakan Batman” atau “Kena Deh”, jadi menurut saya konten *prank* tetap akan ada dan banyak digemari (Arif). Kalau dulu sangat menghibur, tapi lebih banyak menginspirasi karena banyak banget konten-kontennya yang berbagi kebaikan dan konten *social experiment*-nya. Tapi kalau sekarang masih cukup menghibur untuk ditonton (Nadila). Sangat menghibur, karena ada motivasi dan edukasinya juga di konten berbagi, konten *vlog* yang *collab* bareng Shabira Lula dan konten podcast-nya. Lalu Baim Paula juga suka bikin *daily vlog* bareng anak-anaknya, itu juga lucu banget dan menghibur sekali, karena kontennya variatif ada leluconnya (Eka). Menghibur dan juga karena Baim Wong memiliki kedekatan dengan karyawan-karyawannya yang membuat konten itu menjadi menghibur. Jadi di dalam *full* videonya itu bukan hanya tentang dia, tapi juga melibatkan orang-orang di sekitarnya, sehingga antara bos dengan karyawannya tidak memiliki Batasan (Lukman).

Kesimpulan dalam pemaknaan dominan di atas, keempat informan dapat menerima video yang ditayangkan dalam kanal youtube Baim Paula. Keempat informan dapat terhibur dengan video yang ditayangkan, serta memaknai kanal youtube tersebut sebagai kanal youtube yang variatif, sehingga menarik untuk ditonton.

Pemaknaan Negosiasi

Ada yang menghibur seperti konten *vlog*-nya, namun ada juga yang membuat kesal. Contohnya seperti konten *prank* KDRT melibatkan kepolisian, karena tidak tepat terhadap peristiwa KDRT yang dialami oleh Lesti dan Billar. Tapi hal itu justru dibuat sebagai konten bercanda dengan dalih konten edukasi menangani KDRT (Farrel). Kalau menurut saya, kurang menghibur karena konten-kontennya banyak yang kurang bermanfaat, kecuali konten berbagainya saja (Wildan). Cukup menghibur, tapi ada beberapa konten yang kurang menghibur dan hanya mencari sensasi seperti konten *prank*-nya (Dzaki). Menurut saya cukup menghibur dan lucu-lucu, namun itu semua tergantung kepada penontonnya melihat dari sisi yang mana. Tapi terkadang kasihan dengan korban-korban yang di *prank* jika konten *prank*-nya terlalu berlebihan (Ambar).

Dapat ditarik kesimpulan dari pemaknaan negosiasi di atas, bahwa keempat informan dapat menerima dan memaknai video yang ditayangkan dalam kanal youtube Baim Paula sebagai kanal yang cukup menghibur. Akan tetapi, adanya penolakan dalam beberapa hal seperti terlalu banyak konten *prank* yang kurang bermanfaat dan berlebihan.

Pemaknaan Oposisi

Mungkin menghibur untuk sebagian orang, namun kalau menurut saya sama sekali tidak menghibur dan banyak juga kontennya yang tidak jelas arahnya kemana (Aqsa). Menurut saya, tidak semua kontennya menghibur. Saya melihat video-videonya itu seperti dia saja yang kelihatannya senang, tapi tidak mengajak penontonnya untuk ikut apa yang ia rasakan. Sehingga ketika saya menonton videonya, saya tidak merasa terhibur (Ramadha). Kesimpulan dari pemaknaan oposisi tersebut adalah, kedua informan tidak menerima video-video yang ditayangkan dalam kanal youtube Baim Paula dan tidak merasa terhibur saat menonton videonya, karena menurut informan video yang ditayangkan tidak memiliki arah yang jelas dan tidak bisa membuat penontonnya untuk menikmati video yang diputar.

3.3. Pemaknaan Informan Tentang Prank KDRT Yang Dilakukan Oleh Baim Paula Yang Melibatkan Instansi Kepolisian





Pemaknaan Negosiasi

Menurut saya, itu kontennya untuk lucu-lucuan tapi sangat disayangkan melibatkan instansi yang tidak tepat dan juga dalam persoalan rumah tangga artis lain sedang ada konflik KDRT, lalu dibuat bahan bercandaan seperti itu jadi bikin geram. Padahal kalau niatnya memang ingin membuat konten untuk himbauan menghindari KDRT, bisa dikemas menjadi konten edukasi dengan instansi kepolisian, daripada malah polisi yang di *prank* (Farrel). Menurut saya, sangat disayangkan Baim Paula membuat konten seperti itu karena dia publik figur dan terkenal. Jika dilihat dari kontennya, mereka ingin menginformasikan tahapan-tahapan penyelesaian KDRT itu bagaimana. Hanya saja akan lebih baik jika dikemas sebagai konten *prank* seperti itu, karena kepolisian juga bekerja untuk negara jadi tidak boleh dimain-mainin seperti itu. Bisa saja mereka membuat konten kolaborasi dengan pihak kepolisian dengan cara meminta tips untuk menghindari atau menangani KDRT, jadi tidak harus *prank* (Ambar). Menurut saya kurang etis sampai melibatkan instansi kepolisian, apalagi waktunya berdekatan dengan kasus KDRT-nya Lesti dan Rizky Billar dan caranya itu yang salah. Walaupun tujuannya untuk memberi edukasi tentang tahapan-tahapan dalam melaporkan KDRT dan memberi dorongan kepada orang-orang yang mau melaporkan KDRT tapi tidak tau caranya atau masih takut untuk melapor. Tapi cara pengemasan kontennya saja yang salah, harusnya bisa dikemas dengan konten yang lain, bukan *prank* (Lukman).

Berdasarkan pemaknaan negosiasi di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga informan dapat menerima dan memaknai namun ada penyangkalan terhadap konten *prank* yang melibatkan instansi kepolisian. Menurut ketiga informan, niat Baim Paula dalam memberikan tahapan penyelesaian sudah baik, namun hanya saja pengemasannya yang kurang tepat. Para informan memberikan masukan agar konten tersebut dikemas menjadi konten edukasi dengan berkolaborasi dengan pihak kepolisian, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan tidak terkesan menghina instansi kepolisian.

Pemaknaan Oposisi

Menurut saya sudah kelewat batas dan merendahkan instansi kepolisian, karena instansi kepolisian itu tidak bisa dimainkan, terlebih lagi dengan adanya konten *prank* ini menurut saya dapat membuat citra kepolisian menjadi menurun dan mungkin dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap instansi kepolisian. Seolah-olah pihak kepolisian tidak bisa membedakan antara kasus yang benar terjadi atau hanya bohongan (Arif). Menurut saya, sebagai seorang *influencer* yang dimana dia memiliki banyak *followers* ketika membuat konten yang berbau *prank*, seharusnya tidak membawa instansi kepolisian yang dimana nantinya orang-orang yang menonton video tersebut menjadi tidak percaya terhadap instansi yang di *prank*. Jadi sangat disayangkan dan kelewat batas (Nadila). Kalau pandangan saya, Baim Wong malah memanfaatkan momen hanya demi konten dan kurang memikirkan kedepannya. Apalagi instansi kepolisian itu merupakan lembaga hukum negara. Seharusnya yang dilaporkan itu hal-hal yang benar-benar bisa ditangani, kalau seperti itu jadi menyita waktu kepolisian (Eka).

Menurut saya, itu salah satu konten yang tidak seharusnya ditayangkan ke publik dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi kepolisian menjadi menurun, karena secara makna video itu konteksnya KDRT dan dia merangkul instansi yang dimana dalam beberapa waktu ini sedang menjadi sorotan masyarakat. Lalu ditambah kasusnya yang bisa membuat kepolisian Indonesia ikut berkontribusi dalam konten itu (Wildan). Menurut saya, itu sudah keterlaluan apalagi untuk dipublikasikan di kanal youtube. Secara youtube itu kan platform video yang sudah dikenal banyak





orang, apalagi *subscriber*-nya sudah banyak. Menurut saya bisa merusak generasi, apalagi sampai bawa-bawa instansi kepolisian yang bisa diajak berperan di konten itu (Aqsa). Menurut pandangan saya, yang namanya *prank* itu kurang bagus. Apalagi sampai melibatkan instansi kepolisian, sehingga bisa menjelekkan dan juga merusak moral (Dzaki). Menurut saya, konteks KDRT itu tidak etis jika dijadikan bahan *prank* dan seperti mempermainkan polisi. Polisi sampai dibercandain, kirain laporannya ini serius ternyata cuma konten saja (Ramadha).

Berdasarkan penelitian yang didapatkan melalui wawancara mendalam, terdapat tujuh informan dengan pemaknaan oposisi terkait *prank* yang melibatkan instansi kepolisian. Menurut ketujuh informan, konten *prank* KDRT tersebut sudah melewati batas dan dianggap merendahkan serta menurunkan citra instansi kepolisian. Terlebih lagi, konten *prank* tersebut diunggah melalui platform, yang dimana siapapun dapat menontonnya.

3.4. Pemaknaan Khalayak Mengenai Kelayakan *Prank* KDRT Baim Paula Untuk Dikonsumsi Publik

Pemaknaan Dominan

Kalau menurut saya layak-layak saja, karena di media sosial orang bebas untuk mencari apapun itu, tapi balik lagi ke pribadi masing-masing karena dari individu itu bisa meminimalisir atau mengontrol mana yang pantas untuk ditonton dan mana yang tidak pantas (Dzaki). Berdasarkan pemaknaan dominan dari informan, dapat disimpulkan bahwa menurutnya konten *prank* KDRT layak untuk dikonsumsi publik. Namun, semua itu kembali lagi kepada setiap individu yang menontonnya, karena mereka dapat meminimalisir dan mengontrol konten apapun yang ingin ditontonnya.

Pemaknaan Negosiasi

Kalau dari kacamata media, konten seperti ini layak-layak saja, karena *bad news is good news*. Jadi bisa dijadikan berita dan digoreng media. Tapi jika dilihat dari sisi kemanusiaan tidak layak (Farrel). Kalau untuk hiburan dan untuk informasi mungkin masih layak, dan memang terselip informasi, hanya sayangnya kenapa harus melibatkan kepolisian. Kepolisian itu bekerja untuk negara, bukan untuk bercanda atau main-main, jadi sangat disayangkan jika polisi sampai di *prank* (Ambar). Kurang layak untuk dikonsumsi publik, karena waktunya berdekatan dengan kasus Lesti Billar dan caranya salah. Mungkin tujuannya untuk edukasi, bisa dengan cara yang lebih baik, tidak harus dengan kamera yang tersembunyi, melainkan Baim Wong bisa bekerja sama dengan polisi secara terang-terangan (Lukman).

Kesimpulan dari pemaknaan negosiasi di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga informan memaknai konten *prank* KDRT tersebut kurang layak untuk dikonsumsi publik, karena telah melibatkan instansi kepolisian untuk konten *prank* yang dianggap dapat meresahkan masyarakat.

Pemaknaan Oposisi

Tidak layak, karena terlalu menyepelekan instansi kepolisian dan seharusnya Baim Paula bisa berpikir jangka panjang dalam membuat konten, terutama konten yang melibatkan institusi negara (Arif). Kurang layak dikonsumsi publik, pertama karena bisa menyakiti hati orang yang mengalami KDRT. Kedua, takutnya ketika ada orang yang belum bisa menyaring informasi, mereka justru ikut untuk membuat konten *prank* tersebut. Ketiga, yang tadinya kita menghargai dia sebagai influencer, sekarang jadi kurang menghargai karena satu konten saja (Nadila). Menurut saya tidak layak untuk dikonsumsi publik, karena tidak perlu membuat konten-konten seperti itu dan seharusnya mereka ikut





simpati dan menghargai orang yang sedang mengalami kasus serupa (Eka). Tidak layak sama sekali, terlepas di balik alasannya dia kenapa membuat konten itu, tapi tidak seharusnya dia membuat konten seperti itu dan masih banyak cara yang lain tidak harus *prank* (Wildan). Tidak layak sama sekali, karena KDRT itu hal yang sensitif di dalam keluarga, dan nama saja kekerasan (Aqsa). Menurut saya, sangat tidak etis dan layak apalagi konteksnya KDRT, karena KDRT itu permasalahan sensitif di rumah tangga dan banyak orang yang mengalami KDRT. Jadi dikhawatirkan dapat menyakiti dan menyinggung hati orang yang mengalami hal tersebut (Ramadha).

Berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada sepuluh informan, terdapat enam informan yang menganggap konten *prank* KDRT tersebut tidak layak untuk dikonsumsi publik. Keenam informan tidak dapat menerima pesan yang disampaikan melalui teks media dalam konten *prank* KDRT yang diproduksi oleh Baim Paula. Sehingga terjadinya penolakan dan keenam informan memaknai konten *prank* tersebut tidak layak untuk dikonsumsi publik.

3.5. Pemahaman Dan Pemaknaan Khalayak Mengenai Konten *Prank* KDRT Terhadap Pandangan Masyarakat Kepada Citra Instansi Kepolisian Pemaknaan Dominan

Menurut saya, tidak ada dampaknya terhadap pihak kepolisian, karena tugasnya polisi memang menanganai segala laporan dari masyarakat. Jadi pihak kepolisian memang gak salah ketika ada yang melapor lalu mereka menanganai (Eka). Menurut saya sih enggak, karena masyarakat tau kalau polisi juga menjadi korban dan polisinya juga tidak tau kalau sedang di *prank*. Tugas polisi memang menerima laporan dari masyarakat, jadi masyarakat lebih menyalahkan Baim Wong (Farrel).

Kesimpulan dari pemaknaan dominan di atas, kedua informan memahami dan memaknai bahwa konten *prank* KDRT tersebut tidak ada dampaknya bagi pandangan masyarakat terhadap citra kepolisian. Mereka menilai pihak kepolisian yang menjadi korban dan memang sudah tugas kepolisian untuk menerima segala macam laporan atau aduan yang terjadi.

Pemaknaan Negosiasi

Menurut saya bisa iya bisa tidak, pasti akan ada yang berpikir jika kepolisian tidak bisa membedakan laporan yang serius dan bohongan, dan juga pasti ada yang merasa kasihan terhadap pihak kepolisian, karena saking tulusnya membantu masyarakat sampai-sampai bisa kena *prank* (Ambar). Menurut saya, kalau untuk instansi kepolisiannya tidak, tapi untuk Baim dan Paula pasti iya, karena polisi hanya menjalankan tugas mereka, seperti Paula melapor ke polisi. Sementara, kepolisian hanya menjalankan tugas mereka dengan cara membantu tata cara melaporkan KDRT (Ramadha).

Kesimpulan dari pemaknaan negosiasi di atas, kedua informan dapat menerima dan memaknai bahwa konten *prank* KDRT yang beredar serta melibatkan instansi kepolisian tidak ada dampaknya dengan citra kepolisian. Kedua informan berpandangan bahwa pihak kepolisian, karena polisi sudah menjalankan tugasnya dan hanya membantu proses penyelesaian jika mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Pemaknaan Oposisi

Menurut saya bisa berdampak dan merendahkan sekali, karena masyarakat menganggap kepolisian itu tidak bisa membedakan antara laporan yang benar dan laporan yang hanya untuk konten (Arif). Pastinya sangat mengubah pandangan masyarakat, karena instansi tersebut dipercayai oleh masyarakat untuk membantu mereka dalam hal apapun, tapi kepercayaan itu tercoreng karena instansi





tersebut malah ikut andil dalam konten-konten seperti itu. Jadi yang tadinya masyarakat menghargai, tapi sekarang punya pandangan lain (Nadila). Berdampak sekali, karena pastinya mereka sudah bekerja sama. Tidak mungkin tiba-tiba Baim datang lalu membuat video, jadi pasti mereka sudah ada perjanjian sebelumnya. Terlebih lagi, konten seperti itu tidak seharusnya ditayangkan (Wildan). Pastinya berdampak, karena Baim Paula memiliki *subscribers* dan *viewers* yang banyak. Apalagi videonya sampai *trending* dan ditonton banyak orang. Sehingga tentunya dapat mengubah pandangan seseorang, terutama kepada pihak kepolisian (Aqsa). Kalau menurut saya, pasti ada dampaknya kepada citra kepolisian, karena masyarakat berpikir kenapa polisi bisa turut ikut membuat konten *prank*, tapi kalau sampai merusak instansi kepolisian seperti ini tidak, hanya saja dapat mengubah pandangan masyarakat (Dzaki). Bisa berdampak, karena citra polisi saat ini memang sedang kurang bagus ditambah lagi ada konten seperti ini. Yang dimana video itu ada satu adegan yang polisinya hanya menggunakan kaos dan setelah tau ada kamera, dia langsung pakai seragam, jadi dari situ juga dapat mengubah pandangan masyarakat (Lukman).

Kesimpulan dari pemaknaan oposisi di atas, konten *prank* KDRT yang melibatkan instansi kepolisian ini tidak dapat diterima oleh informan. Keenam informan memaknai bahwa dengan adanya konten *prank* KDRT yang melibatkan instansi kepolisian dapat berdampak dan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap citra instansi kepolisian. Terlebih lagi, konten tersebut sampai viral dan sudah ditonton oleh banyak orang.

Tabel 1. Penerimaan Informan Mengenai Konten *Prank* KDRT Baim Paula

No	Informan	Q1			Q2			Q3			Q4			Q5		
		D	N	O	D	N	O	D	N	O	D	N	O	D	N	O
1	Arif	v			v					v			v			v
2	Nadila	v			v					v			v			v
3	Eka		v		v					v			v	v		
4	Farrel	v				v			v			v		v		
5	Wildan	v				v				v			v			v
6	Aqsa		v				v			v			v			v
7	Dzaki	v				v				v	v					v
8	Ambar	v				v			v			v			v	
9	Ramadha			v			v			v			v		v	
10	Lukman		v		v				v			v				v
Dominan = 13																
Negosiasi = 15																
Oposisi = 22																
Total = 50																

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil penelitian dengan rumusan masalah bagaimana pemaknaan mahasiswa Universitas Budi Luhur terhadap konten *prank* KDRT dalam kanal youtube Baim Paula, dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall yaitu pendekatan yang menelaah tentang khalayak dalam memaknai pesan atau teks yang ada di dalam media. Setiap khalayak memiliki tipe dalam memaknai dan memahami pesan yang disampaikan oleh media. Ia melihat bahwa setiap khalayak melakukan pengkodean terhadap pesan atau isi dengan menggunakan tiga sudut pandang atau posisi yaitu dominan, negosiasi dan oposisi. Berdasarkan hasil pemaknaan dengan 50 jawaban, peneliti mendapatkan 13 jawaban dari pemaknaan dominan, 15 jawaban dari pemaknaan negosiasi dan 22 jawaban yang didominasi dari pemaknaan oposisi. Hasil pemaknaan dengan pemaknaan oposisi mengenai konten *prank* KDRT yang sempat viral di media sosial paling banyak dimaknai informan. Dengan beredarnya video *prank*





KDRT tersebut, informan menganggap dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap citra kepolisian. Kendati demikian, informan mengatakan masih banyak cara lain untuk membuat konten edukasi mengenai KDRT yang lebih informatif.

4. PENUTUP

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pemaknaan yang paling banyak terdapat pada pemaknaan oposisi yang artinya khalayak Mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur menolak konten *prank* KDRT tersebut. Mereka tidak bisa menerima isi pesan yang disampaikan dalam video *prank* tersebut karena dianggap dapat merusak moral dan tidak layak untuk dikonsumsi publik, terlebih lagi telah melibatkan instansi negara. Namun kendati demikian, ada beberapa informan yang memiliki beberapa pengecualian atau mempertimbangkan isi pesan dengan melihat alasan dibuatnya konten *prank* tersebut karena Baim Paula ingin memberikan edukasi mengenai cara dan tahapan dalam melaporkan KDRT, namun mereka memberikan saran dalam pengemasan konten supaya dapat lebih edukatif dan informatif, serta tidak harus dikemas sebagai konten *prank*. Sehingga pemaknaan tersebut menghasilkan pemaknaan negosiasi dan dominan.

Peneliti berharap khalayak dapat lebih bijak dalam menonton konten yang beredar di media sosial, karena banyak konten yang bisa berdampak negatif dan positif, namun semua tergantung dari khalayak yang menyikapinya. Dan *content creator* lainnya, bisa lebih bijak dan memikirkan sebab-akibatnya dalam membuat konten, serta memperbanyak konten-konten yang lebih berkualitas dan bermanfaat bagi para penontonnya.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedua orang tua, bapak dan ibu dosen yang telah membimbing peneliti sampai dititik ini dan juga kepada seluruh informan yang telah bersedia untuk membantu keberlangsungan penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Ni. R., Seti Indriani, S., & Narotama Mahameruaji, J. (2022). Resepsi khalayak pada program acara televisi di Trans 7 sebagai media edukasi. *106 ProTVF*, 6(1), 106–122.
- Cecariyani, A. S., & Sukendro, G. (2018). *Analisis Strategi Kreatif dan Tujuan Konten Youtube (Studi Kasus Konten prank Yudist Ardhana)*. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4191950/konten->
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). *PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM (ANALISIS RESEPSI FILM GET OUT)*. 18(2), 127–134.
- Ichsan, M., Kusumawati, N., & Lukman. (2022). INTERPRETASI KHALAYAK PADA SOSOK MODEL IKLAN (ANALISIS RESEPSI IKLAN KREDIVO). *Jurnal Pariwisata*, 1. <https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/pariwara>
- Inriyanti, Ana Fitriana P, & Luluatu Nayiroh. (2022). ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP ISI PESAN PADA IKLAN SOMETHINC X LIFNIE SANDERS. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9, 822–827. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.822-827>
- Iskandar. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya (Pertama)*. Maghza Pustaka.
- Radejuniver, M. (2022). *Paradigma Konstruktivisme: Multi Realitas*. <https://www.kompasiana.com/marco88729/635902c129f19e035b7a92f2/paradigma-konstruktivisme-multi-realitas>.
- Rahmatullah. (2021). AKSI PRANK DALAM PERSPEKTIF HADIS: ANALISIS TEKS, KONTEKS, DAN KONTEKSTUALISASINYA. *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 7, 102–124.





- Rantona, S., & Kurniawan, R. (2020). Persepsi Netizen Media Sosial Instagram Dalam Konten Prank Ferdian Paleka. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (KOMASKAM)*, 2.
- Savitri. (2020, July). *Encoding dan Decoding menurut Stuart Hall*. <https://www.sanglah-institute.org/2020/07/Encoding-Dan-Decoding-Menurut-Stuart.html>.
- Sinjai, M., & Suriati, S. (2020). Persepsi Mahasiswa IAIM Sinjai Terhadap Fenomena Video Prank di Media Sosial. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.47435/retorika.v2i1.227>
- Thabroni. (2022, April 27). *Metode Penelitian: Pengertian & Jenis menurut Para Ahli*. <https://serupa.id/metode-penelitian/>.
- Toni, & Fajariko. (2017). *Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism "Kill The Messenger."*
- Tribunlombok.com. (2022, October 2). *Buat Video Prank Laporan KDRT, Baim Wong dan Paula Verhoeven Dihujat, Warganet Singgung Kasus Lesti*. <https://lombok.tribunnews.com/2022/10/02/buat-video-prank-laporan-kdrt-baim-wong-dan-paula-verhoeven-dihujat-warganet-singgung-kasus-lesti>.
- Winangsih, R., & Mulyasih, R. (2021). KOMUNIKASI EMPATI DALAM BUDAYA PRANK DI KALANGAN REMAJA. In *Journal of Scientific Communication* (Vol. 3).

